



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Pada perancangan buku ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif sebagai sumber data dan informasi. Penulis menggunakan teknik-teknik berikut dalam penulisan tugas akhir:

1. Survei

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010) survei merupakan teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuisioner/angket. Teknik ini efektif dalam menjangkau banyak responden. Survei dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan serta preferensi target. Penulis melakukan survei yang dilakukan pada anak 4-6 SD di sekitar Gading Serpong dan Jakarta (hlm 47).

2. Wawancara

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010) wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada sumber data, yakni informan atau responden. Penulis melakukan wawancara secara langsung kepada psikolog sebagai ahli dalam perkembangan anak serta guru PPKn kelas 4-6 SD sebagai ahli dalam pendidikan. Penulis mengajukan pertanyaan seputar pola perilaku anak menurut ilmu psikologi kepada psikolog. Penulis bertanya kepada guru PPKn mengenai apa saja yang mereka pelajari dalam pelajaran PPKn di sekolah (hlm 48).

3. Dokumentasi

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010) dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan informasi yang bersumber dari dokumen-dokumen, seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya. Penulis melakukan dokumentasi untuk mendapatkan berbagai informasi serta teori dasar seputar teori buku, warna, *pop-up*, prinsip desain, layout, serta buku tentang psikologi anak, dan wawasan mengenai tokoh Presiden Indonesia (hlm 48).

4. Observasi

Menurut Sangadji dan Sopiah (2010) Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap hal yang dirasa kurang tepat apabila dilakukan wawancara, kuisisioner, dan dokumentasi. Penulis melakukan observasi dengan mengamati buku-buku anak untuk mendapatkan gaya bahasa serta visual yang sesuai dengan kemampuan daya tangkap anak (hlm 48).



3.1.1. Wawancara



Gambar 3.1. Wawancara dengan Psikolog Leonarda Anggia M.psi
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Penulis melakukan kegiatan wawancara dengan psikolog Leonarda Anggia M.psi. pada tanggal 11 September 2017 di Universitas Multimedia Nusantara untuk mendapatkan data mengenai perkembangan, minat, serta pola pikir anak pada umur 10-12 tahun atau setara dengan 4-6 SD.

Menurut Anggia pada usia tersebut, anak sudah dapat berpikir secara konkrit operasional yang berarti mereka sudah dapat melihat hal secara nyata. Hal yang dilihatnya akan dicerna secara logis tanpa berpikir lebih dalam lagi. Pada usia ini, mereka sudah melihat segala sesuatu dengan lebih realistis sehingga apa yang mereka lihat mereka dapat langsung cerna secara langsung. Mereka juga memiliki kecenderungan untuk meniru segala sesuatu secara langsung tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Pada fase ini, anak juga sudah memiliki kemampuan

membaca yang memadai. Namun, bacaan yang mereka baca harus tetap disesuaikan dengan kemampuan mereka dalam mencerna kalimat, misalnya dengan penggunaan kalimat yang tidak terlalu rumit.

Menurut Anggia fase perkembangan anak dalam pembagian tema kegemaran mereka dalam membaca dibagi menjadi dua tahap yaitu usia 8-11 tahun dan 12 tahun. Pembagian ini didasarkan pada tingkat kematangan anak dalam berpikir. Anak pada usia 8-11 tahun lebih menyukai segala sesuatu yang berkaitan dengan petualangan. Sedangkan pada anak usia 12 tahun lebih menyukai hal-hal tentang tokoh pahlawan. Hal ini karena anak usia 12 tahun sedang mendekati fase remaja dimana mereka sedang mencari jati diri sehingga diperlukan tokoh ideal bagi dirinya untuk dijadikan panutan.

Menurut Anggia apabila tokoh *hero* yang menjadi panutannya membawa dampak positif, sifat anak akan berubah menjadi positif. Namun, apabila yang terjadi sebaliknya, sifat anak akan berubah menjadi negatif. Hal ini dikarenakan anak belum dapat mencerna mana yang baik dan buruk. Mereka akan cenderung menyerap segala sesuatu yang dilihatnya tanpa memfilternya terlebih dahulu.

Anggia juga berpendapat bahwa buku mengenai tokoh Presiden memiliki fungsi yang baik karena berelevansi dengan tokoh pahlawan dimana pada usia tersebut anak sedang membutuhkan sosok panutan yang bisa dicontoh. Sosok yang menjadi panutan anak tersebut yang nantinya akan berperan dalam membangun karakternya. Menurut Anggia, tokoh presiden merupakan sesuatu yang nyata berbeda dengan tokoh hero di dalam film sehingga lebih mudah

dijangkau oleh anak. Sesuatu yang mudah dijangkau lebih mudah dipraktikan daripada yang tidak realistis.

Anggia menegaskan yang diperlukan dari kehadiran suatu buku bukan hanya memberikan wawasan bagi mereka tetapi harus dapat memberikan nilai baik yang dapat dipelajari untuk mereka. Nilai-nilai tersebut nantinya akan berguna bagi anak dalam membentuk karakter mereka kedepannya. Anggia juga menambahkan walaupun anak 8-11 tahun menyukai cerita petualangan dan anak 12 tahun menyukai tokoh pahlawan, kedua segmentasi umur ini dapat dipersatukan dengan membuat suatu cerita tokoh pahlawan yang mengandung unsur petualangan. Menurutnya tidak ada salahnya untuk menanamkan nilai baik kepada anak sejak dini.



Gambar 3.2. Wawancara dengan Guru PPKn Christiana Trisnawati

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Penulis melakukan kegiatan wawancara dengan guru PPKn Christiana Trisnawati pada tanggal 13 September 2017 di Sekolah Dasar Takanita Gading Serpong

untuk mendapatkan data mengenai apa saja yang anak kelas 4-6 SD pelajari terkait tokoh Presiden di SD Tarakanita Gading Serpong.

Menurut Christiana, pada kelas 4 SD anak mendapatkan pembelajaran mengenai sistem pemerintahan pusat yang mempelajari lembaga-lembaga tinggi negara. Melalui pelajaran ini anak dikenalkan pada lembaga legislatif, eksekutif, yudikatif secara singkat. Pelajaran ini dikenalkan kepada mereka pada semester 2. Selanjutnya materi ini akan diperdalam pada kelas 6 SD secara lebih *detail*. Pada kelas 6 SD mereka akan mempelajari tugas-tugas Presiden, bagaimana seorang Presiden dapat terpilih, dan sebagainya. Namun, menurutnya kisah atau biografi Presiden RI tidak termasuk kedalam kurikulum pelajaran. Mereka hanya mempelajari urutan nama Presiden dari pertama hingga ketujuh, serta tugas-tugas beliau.

Christiana berpendapat bahwa minat mereka dalam pelajaran PPKn kurang karena hal yang mereka pelajari tidak ada di dekat mereka. Mereka melihat pelajaran ini sebagai materi yang abstrak. Menurutnya, untuk merangsang minat mereka terhadap pelajaran ini diperlukan adanya penyampaian yang berbeda dari pada yang biasa saja. Penyampaian text buku yang panjang juga menjadi pemicu anak sulit dalam mempelajari pelajaran tersebut. Oleh karena itu, pihak sekolah memberikan buku yang cukup mudah dicerna oleh anak.

Christiana juga berpendapat bahwa kisah seorang Presiden merupakan hal yang baik untuk diketahui. Mereka dapat memiliki pengetahuan mengenai bangsanya sendiri. Selain itu juga mereka dapat memetik nilai yang berharga dari pada sekedar wawasan semata, seperti semangat juang. Menurut Christiana, anak

pada jaman sekarang sangat perlu ditanamkan daya juang yang tinggi terlebih mereka hidup dalam kemudahan. Oleh karena itu, menurutnya apabila ada media yang berisi mengenai Presiden Indonesia akan berguna untuk menambah pengetahuan anak serta menanamkan sifat kepemimpinan kepada anak.

Menurut Christiana sebagai seorang guru, buku merupakan media yang baik untuk dikenalkan kepada anak karena memuat isi dari sumber terpercaya dan lengkap. Media buku juga memiliki isi yang terkontrol sehingga menghindarkan anak pada hal negatif. Media seperti internet memiliki informasi yang belum tentu benar adanya. Selain itu menurutnya, media online banyak mengandung informasi yang tidak terkontrol karena memiliki jaringan yang luas dan tak terbatas sehingga mudah diakses oleh anak.



Gambar 3.3. Wawancara dengan Guru SD Liem Mei Tjen

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Penulis melakukan kegiatan wawancara dengan wali kelas SD Kalam Kudus Jakarta, Liem Mei Tjen, pada tanggal 18 September 2017. Penulis mewawancarai

Ibu Mei Tjen karena beliau merupakan wali kelas 6 SD yang mengajar hampir semua mata pelajaran di SD Kalam Kudus Jakarta termasuk pelajaran PPKn. Penulis mewawancarai beliau untuk mendapatkan data mengenai apa saja yang anak kelas 4-6 SD pelajari terkait tokoh Presiden di SD Kalam Kudus Jakarta.

Menurut Mei Tjen, kurikulum pelajaran PPKn pada anak 4-6 SD tidak membahas mengenai biografi tokoh Presiden. Mereka hanya mempelajari secara singkat nama Presiden-presiden RI dalam materi mengenai pemerintahan pusat pada kelas 4. Pada materi ini mereka mempelajari mengenai badan hukum seperti legislative, eksekutif, yudikatif, dan sebagainya. Kemudian materi tersebut diperdalam lagi pada kelas 6 melalui sejarah perjuangan Indonesia seperti BPUPKI, PPKI, dan sebagainya. Namun, mengenai profil Presiden sendiri tidak ada pada materi yang dipelajari anak-anak.

Menurut Mei Tjen, semangat anak dalam pelajaran PPKn terutama dalam mempelajari sejarah Indonesia cukup besar. Mereka memiliki atensi yang baik terhadap pelajaran tersebut karena mereka senang mendengarkan kisah-kisah seperti sejarah Indonesia terutama dengan bantuan gambar visual pada komputer yang disalurkan melalui proyektor. Beliau berpendapat bahwa bantuan visual sangat berpengaruh dalam menarik minat anak serta memudahkan anak dalam mengingat suatu pelajaran.

Selain itu, Mei Tjen berpendapat bahwa pada masa sekarang, kehadiran buku cukup penting untuk mengimbangi kegiatan anak dengan media elektronik. Menurutnya, konten yang berada pada internet tidak dapat dipilah mana yang baik

dan buruk, sedangkan buku memuat hal yang dapat dipastikan isinya. Buku juga cenderung lebih konsisten karena memiliki sumber yang terpercaya dan konten di dalamnya tidak dapat berubah-ubah sampai kapan pun. Selain itu, menurut beliau, buku mengenai tokoh Presiden dapat berguna untuk menambah wawasan serta serta mengarahkan anak kepada sikap seorang pemimpin dirasa cocok untuk anak SD karena mereka butuh ditanamkan sifat dan sikap yang baik sejak dini.



Gambar 3.4. Wawancara dengan Anak SD Tarakanita Gading Serpong
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa anak 4-6 SD. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa pelajaran PPKn membosankan karena kurang adanya minat dari anak tersebut. Ada pula anak yang senang dengan pelajaran sejarah tetapi mereka merasa buku yang digunakan kurang memiliki variasi gambar sehingga membuat dia kurang nyaman untuk mempelajari pelajaran tersebut.

Ada pula murid yang berpendapat bahwa nama yang harus dia hafalkan rumit sehingga dia tidak menyukai pelajaran PPKn terutama bagian nama tokoh Presiden. *Text* yang banyak dan membingungkan juga menjadi salah satu pemicu mereka tidak menyukai pelajaran tersebut. Selain itu mereka juga merasa tidak menyukai pelajaran ini karena susah menghafal begitu banyak bahan untuk ulangan pelajaran ini. Mereka tidak menginginkan hanya membaca *text* buku saja tetapi juga menginginkan sebuah kuis ataupun permainan untuk mengasah kemampuan mereka terkait nama tokoh ataupun sejarah. Namun, pada dasarnya beberapa dari mereka menyukai cerita sejarah karena dianggap mengasyikan.



Gambar 3.5. Wawancara dengan Kepala Redaksi Elex Media

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Penulis melakukan kegiatan wawancara dengan kepala redaksi Elex Media Ibu Retno Kristy, pada tanggal 6 Oktober 2017. Penulis mewawancarai beliau untuk mendapatkan data mengenai ukuran buku, bahan, dan *finishing* yang sesuai dengan standar percetakan dan buku yang sedang penulis susun. Selain itu, penulis juga bertanya mengenai rentan usia anak yang membaca buku *pop-up*.

Penulis juga meminta saran dari beliau mengenai gaya visual seperti apa yang cocok untuk dipakai dalam buku *pop-up*.

Dalam wawancara bersama dengan Ibu Retno, penulis mendapatkan informasi mengenai standar ukuran buku, bahan ukuran buku, serta *tips* dalam membuat buku. Menurut beliau, buku yang hendak penulis susun, yakni buku *pop-up*, tidak banyak beredar pada toko buku karena proses cetak untuk buku tersebut masih sulit. Menurut beliau, segmentasi buku *pop-up* yaitu untuk anak maksimal berusia 12 tahun atau 6 SD dari keluarga menengah keatas karena harga buku yang tidak murah. Buku *pop-up* yang beredar memiliki standar ukuran 18cm x 24cm atau 21cm x 27cm. Jumlah halaman pada buku *pop-up* menurut beliau tidak akan sebanyak buku ilustrasi, yakni kurang lebih 12 halaman. Bahan kertas dalam buku yang digunakan adalah *art carton* 210gsm - 260gsm. Pada *cover* menggunakan bahan yang sama tetapi lebih tebal dari pada isinya dengan *finishing hard cover*.

Dalam wawancara, beliau menambahkan bahwa penggunaan judul dalam buku sebaiknya terdiri dari 2-3 kata dan dibuat semenarik mungkin untuk menarik minat pembeli. Selain itu, menurutnya *layout* dalam buku merupakan poin yang penting untuk membuat pembaca nyaman. Sebagai ketua redaksi yang bergerak dibidang percetakan terutama buku, beliau juga berpendapat bahwa eksistensi sebuah buku tidak akan hilang dan terganti dengan mudah melalui media elektronik karena masih banyak keunggulan buku. Salah satunya adalah buku tidak memiliki batas, buku dapat dibaca dimanapun dan kapanpun tanpa mengkhawatirkan jaringan internet, kapasitas baterai, dan radiasi mata. Hal ini

yang menurut beliau akan tetap mengunggulkan buku sebagai sumber informasi daripada media lainnya.

Kesimpulan wawancara dari seluruh narasumber yang penulis peroleh bahwa anak pada rentang usia 10-12 tahun sedang mencari identitas diri. Media edukasi seperti buku cerita mengenai Presiden Indonesia dapat dijadikan salah satu pilihan untuk bacaan anak terutama pada usia tersebut. Namun, anak pada usia tersebut sulit untuk memulai membaca buku. Kesan yang timbul dari buku bagi anak adalah sesuatu yang membosankan dan formal. Oleh karena itu perlu adanya media buku dengan bentuk yang menarik minat anak dalam membaca buku. Buku dalam bentuk berbeda seperti *pop-up* dapat dijadikan salah satu alternatif yang menarik bagi anak untuk membaca buku yang berisi tentang Presiden Indonesia.

3.1.2. Kuesioner

Menurut Umar (2001), data yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian tidak berasal dari keseluruhan suatu populasi. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Menurutnya, cara *sampling* adalah cara yang dapat digunakan untuk membatasi populasi yang terlalu besar. Dalam menentukan *sampling*, objek atau subjek dengan karakteristik serupa dapat dijadikan anggota *sample*. Menurutnya, dalam menentukan *sample* ada beberapa cara, salah satunya adalah metode Slovin. Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = N : (1 + N e^2)$$

dimana:

n= ukuran *sample*

N= ukuran populasi

e= persen kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sample yang masih dapat ditolerir atau diinginkan

Penulis membagikan kuisisioner kepada anak kelas 4-6 SD di daerah Serpong dan Jakarta untuk mengetahui wawasan dan preferensi mereka. Perhitungan responden kuisisioner penulis adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} N &= N \text{ SD Tarakanita Gading Serpong} + N \text{ SD Kalam Kudus Jakarta} \\ &= 150 \text{ orang} + 90 \text{ orang} \\ &= 240 \text{ orang} = n \end{aligned}$$

Maka,

$$\begin{aligned} n &= 240 / 1 + (240 \times 0.05^2) \\ &= 240 / 1 + 0.6 \\ &= 240 / 1.6 \\ &= 150 \end{aligned}$$

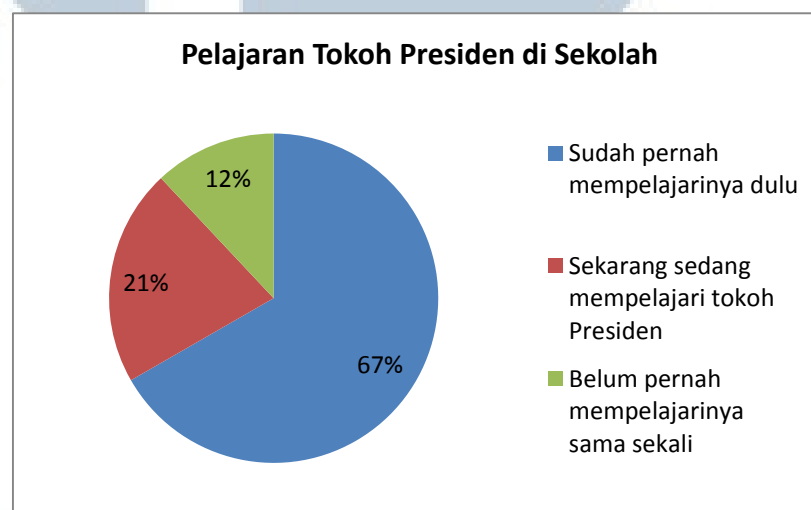
Dari hasil tersebut, maka responden yang penulis butuhkan sebanyak 150 orang sampel.

3.1.2.1. Pelajaran Tokoh Presiden di Sekolah

Sebanyak 67% responden mengaku sudah pernah mempelajari pelajaran mengenai Presiden di sekolah. Sedangkan sebanyak 21% responden mengaku sedang mempelajari mengenai Presiden dan 12 % sisanya mengaku belum pernah mempelajari mengenai Presiden.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Christiana dan Mei Tjen, pelajaran mengenai tokoh Presiden yang mereka pelajari bukan mengenai

biografi melainkan mengenai tugas Presiden, lembaga pemerintahan pusat, sejarah proklamasi, dan sebagainya. Beberapa responden yang menjawab belum pernah disebabkan karena mereka merasa tidak pernah mempelajari tokoh Presiden di sekolah. Mereka berpikir bahwa tokoh Presiden yang penulis maksud berbeda dengan pelajaran yang didapat oleh responden di sekolah. Namun, anak yang menjawab sudah pernah mempelajarinya memiliki presentase yang besar. Ini menunjukkan bahwa di sekolah mereka sudah mendapatkan materi mengenai Presiden sejak kelas 4 SD tetapi tidak mempelajari mengenai latar belakang kehidupan Presiden Indonesia.



Gambar 3.6. Pelajaran Tokoh Presiden di Sekolah

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

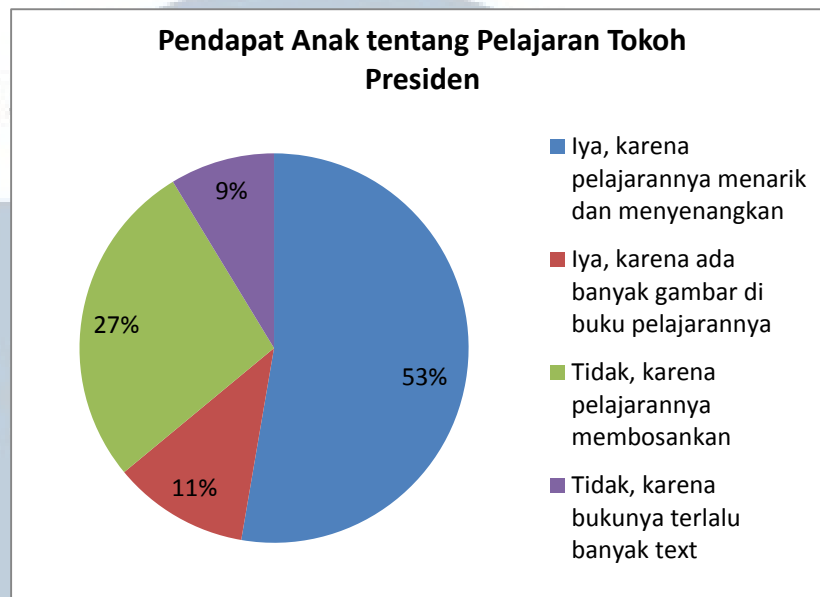
3.1.2.2. Pendapat Anak tentang Pelajaran Tokoh Presiden di Sekolah

Sebanyak 53% responden menyatakan bahwa mereka menyukai pelajaran mengenai tokoh Presiden karena mereka menganggap pelajarannya menarik dan menyenangkan. Hal ini membuktikan bahwa pelajaran

mengenai tokoh pahlawan terutama Presiden diterima oleh mereka. Menurut wawancara yang penulis lakukan dengan anak sekolah, mereka menyukai pelajaran mengenai tokoh dan sejarah hanya saja di sekolah mereka tidak ada materi pelajaran mengenai tokoh Presiden Indonesia secara khusus.

Selain itu, sebanyak 11% anak menjawab menyukai pelajaran mengenai tokoh Presiden karena terdapat banyak gambar di buku pelajaran mereka. Anak seusia 4-6 SD akan cenderung menyukai informasi yang didukung dengan visual yang menarik. Sedangkan 27% anak tidak menyukai pelajaran mengenai tokoh Presiden karena mereka anggap hal tersebut membosankan. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor anak yang tidak terlalu menyukai pelajaran mengenai sejarah. Mereka menganggap pelajaran seperti ini terlalu abstrak dan tidak ada di dekat mereka sehingga mereka tidak mengerti dan akhirnya merasa bosan.

Ada pula sebanyak 9% anak merasa tidak menyukai pelajaran mengenai tokoh sejarah karena terlalu banyak text pada buku sehingga minat anak dalam membaca tidak terbangun. Text yang terlalu panjang akan membuat impresi awal yang buruk di mata anak apabila tidak diimbangi oleh visual yang baik. Namun, pada dasarnya sebagian besar dari mereka menyukai pelajaran mengenai tokoh Presiden tetapi belum ada media yang tepat untuk menyalurkan informasi tersebut kepada anak.

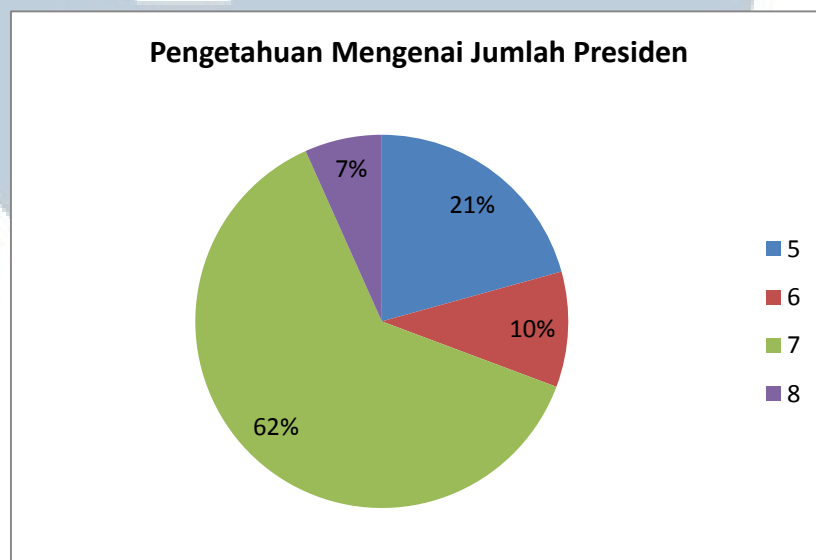


Gambar 3.7. Pendapat Anak tentang Pelajaran Tokoh Presiden di Sekolah
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

3.1.2.3. Pengetahuan Mengenai Jumlah Presiden

Sebanyak 62% anak menjawab benar pertanyaan ini yakni Indonesia memiliki 7 Presiden. Sesuai dengan diagram pertama, sebagian orang telah mempelajari mengenai Presiden Indonesia walaupun tidak mempelajarinya secara lengkap mengenai kehidupan sang tokoh tetapi mendapatkan pengetahuan mengenai siapa saja tokoh Presiden Indonesia sejak 1945. Sedangkan 38 % lainnya menjawab salah. Jawaban terbanyak kedua yakni 5 Presiden sebanyak 21% orang yang menjawab. Hal ini dapat disebabkan karena 2 Presiden yaitu, B.J. Habibie dan K.H. Abdurrahman Wahid memiliki waktu jabatan yang cukup singkat sehingga kurang familiar bagi anak. Selain itu ada sebanyak 10% menjawab 6 Presiden dan 7% menjawab 8 Presiden.

Pengetahuan anak mengenai hal mendasar seperti jumlah Presiden dijawab benar oleh sebagian besar responden. Namun, ada pula anak yang menjawab salah, hal ini disebabkan karena kurangnya wawasan serta kepedulian anak mengenai tokoh Presiden. Hal ini juga dapat terjadi karena materi yang diberikan di sekolah memuat konten yang sangat beragam dan padat sehingga mereka melupakan hal yang sederhana seperti ini.

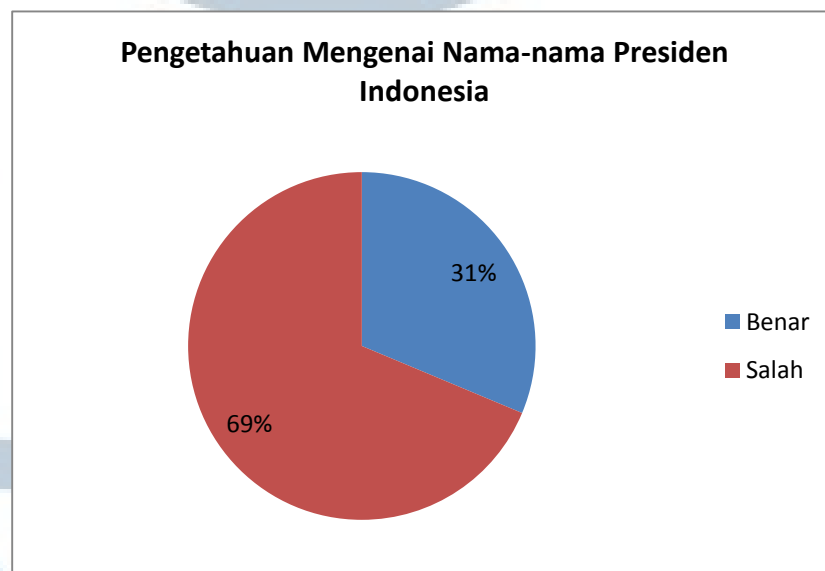


Gambar 3.8. Pengetahuan Mengenai Jumlah Presiden
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

3.1.2.4. Pengetahuan Mengenai Nama-nama Presiden Indonesia

Pada kuisioner penulis memberikan pertanyaan terbuka dengan menyuruh mereka untuk menyebutkan nama Presiden Indonesia yang mereka ketahui. Hal ini penulis lakukan untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan mereka terhadap nama Presiden Indonesia. Sebanyak 69% menjawab pertanyaan dengan salah dan sebanyak 31% menjawab

pertanyaan dengan benar. Berbanding terbalik dengan pertanyaan mengenai jumlah Presiden Indonesia yang banyak mendapat jawaban benar. Pada pertanyaan terbuka ini sebagian besar dari mereka tidak mengetahui ketujuh nama Presiden. Sebagian besar dari mereka hanya mengetahui Presiden Joko Widodo dan Soekarno. Hal ini dikarenakan popularitas Joko Widodo sebagai Presiden yang sangat melejit karena terkenal dengan Presiden yang merakyat dan senang berkomunikasi dengan masyarakat. Sedangkan Presiden Soekarno diketahui sebagai Presiden pertama RI sehingga popularitas beliau juga banyak diketahui oleh anak, terlebih mereka mempelajari mengenai Presiden Soekarno di berbagai materi di sekolah.

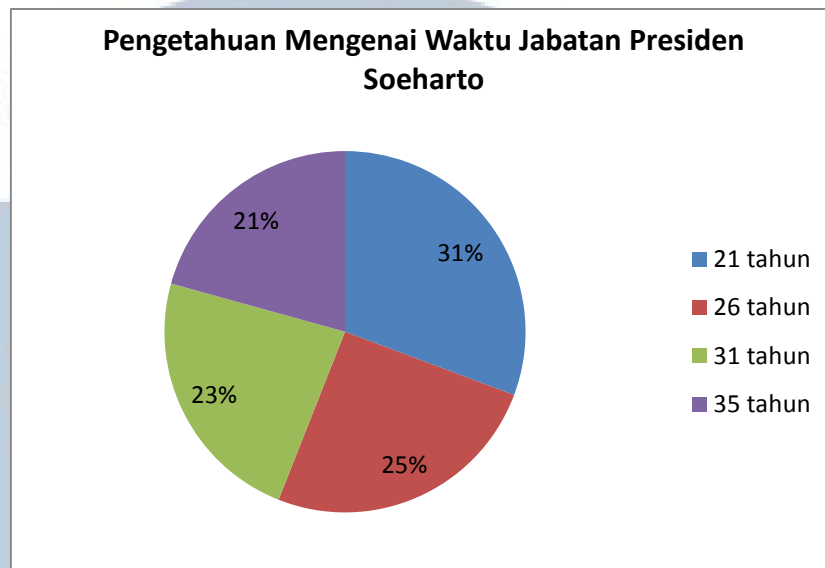


Gambar 3.9. Pengetahuan Mengenai Nama-nama Presiden Indonesia
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

3.1.2.5. Pengetahuan Mengenai Waktu Jabatan Presiden Soeharto

Penulis memberikan pertanyaan untuk menguji pengetahuan mereka secara lebih dalam lagi. Sebanyak 31% responden menjawab 21 tahun Presiden Soeharto menjabat, sebanyak 25% responden menjawab 26 tahun menjabat, sebanyak 23% yaitu Presiden Soeharto menjabat selama 31 tahun dan sebanyak 21% responden menjawab Presiden Soeharto menjabat selama 35 tahun. Responden yang menjawab benar sebers 23% dan sebanyak 77% menjawab salah. Namun, jawaban yang responden berikan cukup rata di ke empat pilihan jawaban. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan anak mengenai wawasan Presiden secara lebih detail. Meskipun banyak dari anak yang menjawab menyukai pelajaran mengenai tokoh Presiden, tetapi pengetahuan yang mereka miliki belum cukup banyak. Hal ini dapat terjadi karena jawaban yang mereka berikan bahwa mereka menyukai pelajaran PPKn bisa saja tidak benar-benar seperti kehendak mereka (mereka memilih yang paling ideal dan terlihat baik) atau mereka menyukai tapi tidak diberikan pengetahuan yang cukup banyak karena kurangnya media seperti buku yang membahas hal mengenai Presiden untuk anak usia mereka.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

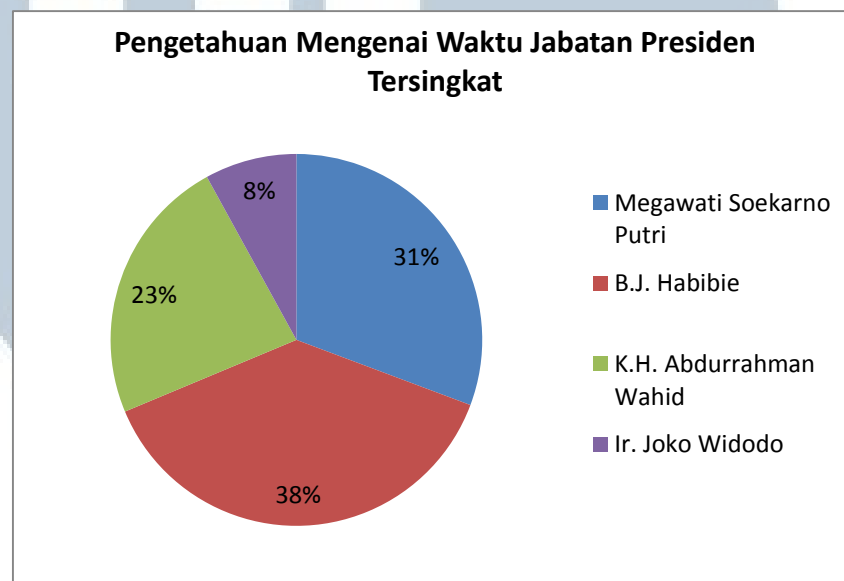


Gambar 3.10. Pengetahuan Mengenai Waktu Jabatan Presiden Soeharto
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

3.1.2.6. Pengetahuan Mengenai Waktu Jabatan Presiden Tersingkat

Penulis juga memberikan pertanyaan lainnya untuk menguji pengetahuan mereka secara lebih mendalam. Dari pertanyaan manakah Presiden yang memiliki waktu jabatan paling singkat, sebanyak 38% menjawab benar yaitu Presiden B.J. Habibie dan sebanyak 62% lainnya menjawab salah. Ada sebanyak 23% menjawab K.H. Abdurrahman Wahid. Pilihan ini sebenarnya menjadi pengecoh karena rentan waktu kerja B.J Habibie dan K.H Abdurrahman Wahid mirip dan mereka tidak menjabat selama satu periode penuh. Namun Presiden yang memiliki periode tersingkat adalah Presiden B.J Habibie. Sebanyak 31% responden memilih jawaban Megawati sebagai Presiden yang tersingkat dan sebanyak 8% responden memilih jawaban Joko Widodo. Hal ini menegaskan bahwa anak memiliki wawasan dasar mengenai Presiden, tetapi pengetahuan yang mereka miliki

belum terlalu banyak. Hal ini dapat terjadi karena mereka tidak mendapatkan sumber materi dari sekolah maupun buku cerita atau bacaan di rumah mengenai tokoh Presiden. Padahal, minat anak dalam membaca hal-hal mengenai tokoh dan sejarah cukup besar. Selain itu juga mereka dapat memetik moral yang baik dari tokoh tersebut.

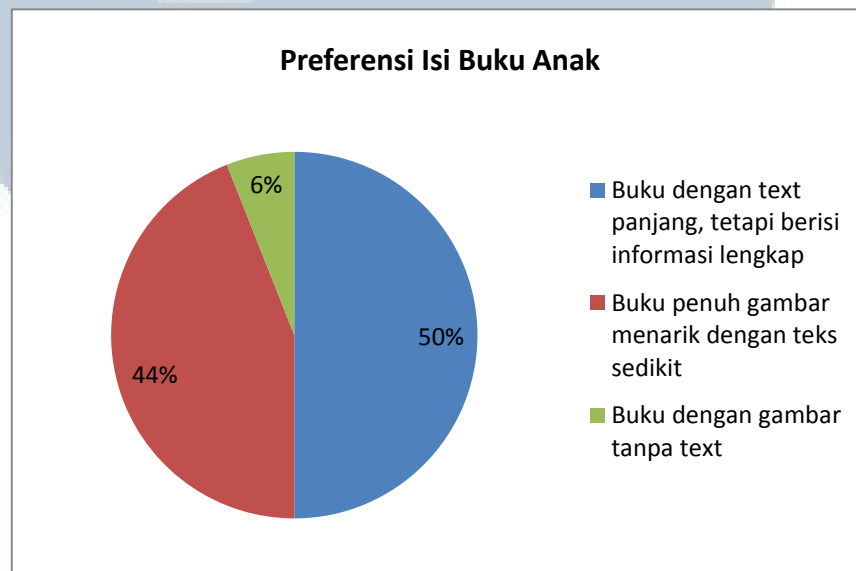


Gambar 3.11. Pengetahuan Mengenai Waktu Jabatan Presiden Tersingkat
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

3.1.2.7. Preferensi Isi Buku Anak

Untuk mengetahui preferensi buku seperti apa yang akan dibaca oleh anak, penulis menanyakan kepada responden mengenai buku apa yang akan anak baca. Ternyata 50% reponden menyukai buku dengan informasi yang lengkap. Sebanyak 44% memilih buku dengan penuh gambar menarik dan teks yang sedikit dan sebanyak 6% menyukai buku penuh gambar tanpa teks. Anak lebih suka membaca buku dengan informasi lengkap untuk mendapatkan wawasan yang lebih. Tetapi, tidak dapat dipungkiri

kehadiran visual menjadi elemen pendukung yang penting dalam buku. Anak mungkin menyukai teks yang panjang, namun tanpa adanya visual/gambar yang menyeimbangi, anak juga akan merasa cepat bosan dalam membaca sebuah buku. Teks yang terlalu panjang juga akan menghambat mereka dalam menangkap makna yang terkandung dalam buku karena pola pikir mereka pada usia seperti itu belum cukup untuk dibekali dengan konten isi buku yang berat.



Gambar 3.12. Preferensi Isi Buku Anak
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

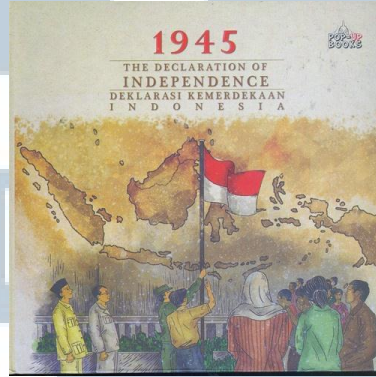
Berdasarkan hasil kuisioner diatas didapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar anak kelas 4-6 SD tidak mengetahui latar belakang mengenai tokoh Presiden karena materi mengenai tokoh Presiden yang mereka pelajari di sekolah mengacu pada tugas, kewajiban Presiden sebagai kepala negara serta bagaimana sistem pemilu sehingga terpilihnya seorang Presiden, dan bukan mengenai profil, latar

belakang, serta peristiwa penting dari tokoh Presiden tersebut. Hal ini menyebabkan pengetahuan mereka mengenai wawasan dasar Presiden cukup baik tetapi pengetahuan mengenai latar belakang kehidupan tokoh Presiden Indonesia sangat kurang.

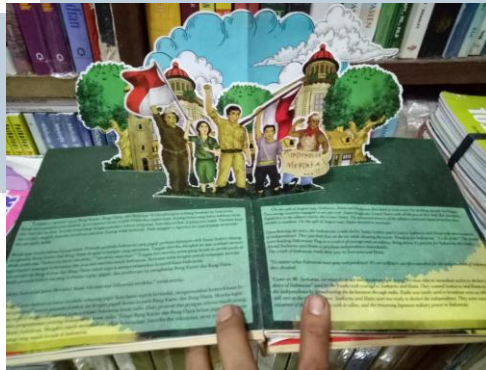
Penulis menganalisa bahwa banyak anak yang memiliki minat dalam pelajaran mengenai tokoh Presiden. Sebagian besar anak menyukai cerita mengenai sejarah Indonesia dan tokoh Indonesia. Namun, mereka memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai tokoh tersebut karena kurangnya informasi yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu, perlu adanya buku untuk meningkatkan wawasan mereka mengenai tokoh Presiden. Sebagian responden menyukai buku dengan teks yang lengkap dan sebagian responden lainnya lebih menyukai buku yang didominasi oleh gambar visual yang menarik. Penggabungan visual dan teks menjadi cara yang baik untuk membuat buku bagi anak karena anak akan lebih mudah mengerti dengan bantuan bahasa visual. Teks yang terlalu banyak akan membuat anak tidak tertarik untuk membaca suatu buku apabila tidak diimbangi dengan visual yang menarik pula.

Kesimpulan yang penulis dapat dari hasil kuisioner bahwa anak kurang paham tentang Presiden Indonesia karena tidak dibahas secara khusus pada materi sekolah. Selain itu, buku yang berisi tentang Presiden Indonesia untuk anak-anak sangat jarang ditemui di berbagai toko buku. Padahal, anak seusia itu senang dengan cerita sejarah dan tokoh. Oleh karena itu, buku mengenai Presiden Indonesia dapat dijadikan sarana edukasi untuk meningkatkan pengetahuan serta kecintaan mereka terhadap tanah air.

3.1.3. Study Existing



Gambar 3.13. Buku 1945 *The Declaration of Independence*
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 3.14. Contoh Isi Buku 1945 *The Declaration of Independence*
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

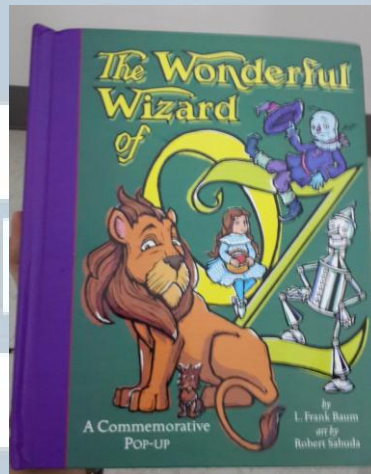
Penulis melakukan observasi terhadap buku yang sudah ada yaitu buku *pop-up 1945 The Declaration of Independence* oleh Ragilia Rachmayuni. Buku *1945 The Declaration of Independence* ini ditujukan untuk anak Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Buku ini menceritakan bagaimana kisah perjalanan bangsa Indonesia mencapai kemerdekaan. Kisah dimulai dari detik-detik terakhir penjajahan Jepang hingga rakyat Indonesia terutama pemuda mendesak Bung Karno dan Bung Hatta untuk mengambil tindakan agar mereka dapat memerdekakan Indonesia.

Kelebihan buku 1945 *Declaration of Independence* adalah penyampaian cerita yang menarik dengan menggunakan teknik pop-up. Selain itu, buku ini juga memiliki penggambaran visual baik sehingga setiap peristiwa digambarkan secara jelas. Buku ini memiliki tema yang unik karena salah satu buku *pop-up* yang mengangkat tema mengenai sejarah Indonesia sehingga anak akan lebih mengerti bagaimana cerita sejarah perjuangan Indonesia melalui visual yang bertiga dimensi.

Kekurangan buku ini adalah penyampaian teks dalam buku terlalu banyak dan panjang sehingga konten yang dimuat terlalu padat. Selain itu, penggunaan teknik *pop-up* yang kurang bervariasi membuat buku ini terkesan monoton. Buku ini juga memiliki gaya visual yang sedikit ketinggalan jaman dan penggunaan warna yang kurang cerah membuat buku ini terlihat kurang menarik untuk anak terlebih didukung oleh teks yang cukup panjang.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan buku ini, penulis menemukan peluang untuk membuat buku serupa dengan tema sejarah Indonesia yang lebih dipersempit lagi ke dalam tokoh Presiden Indonesia. Penggunaan gaya visual juga disesuaikan dengan anak Sekolah Dasar agar mereka tertarik untuk membaca.

U M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.15. Buku *The Wonderful Wizard of Oz*
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 3.16. Contoh Isi Buku *The Wizard of Oz*
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Penulis melakukan observasi terhadap buku *pop-up The Wonderful Wizard of Oz* karya I Frank Baum dan Robert Sabuda. Buku ini menceritakan kisah seorang gadis yatim piatu bernama Dorothy yang terjebak dalam rumahnya saat ada angin puyuh yang melanda tempat tinggalnya. Dorothy akhirnya terbawa sampai ke dunia belahan lain bernama Oz. Disana dia bertemu penyihir jahat dan petualangan Dorothy dimulai. Buku ini ditujukan bagi anak yang sudah akan masuk fase remaja karena cerita didalamnya cukup kompleks dengan teks yang cukup panjang.

Kelebihan buku ini yaitu penggunaan teknik *pop-up* yang baik dan beragam. Buku ini juga menggunakan bentuk *pop-up* interaktif yang mengundang pembaca untuk mencoba berbagai fitur yang ditawarkan buku ini seperti kacamata 3 dimensi yang ditaruh didalam sehingga dapat digunakan pembaca. Selain itu, buku ini juga memiliki layout yang rapih dan konsisten. Gaya visual yang dihadirkan sangat modern dan memiliki warna yang mengundang perhatian anak. Pada buku ini, gaya visual menggunakan *line art* yang tebal sehingga membuat gambar tersebut sangat kartun dan lucu sedangkan disisi lain memiliki penyampaian yang jelas dan tegas. Gaya visual seperti ini juga terkesan dinamis dan hidup.

Kekurangan buku ini terletak pada mekanisme teknik *pop-up* yang digunakan terlalu rumit. Buku ini menggunakan berbagai tiang penyanggah seperti pada angin puyuh dan bendera kerajaan. Penggunaan teknik *pop-up* yang terlalu banyak akan membuat pembaca terutama anak kecil kesulitan dalam membalik halaman. Penggunaan teknik pada buku seperti ini akan membuat buku tidak tahan lama. Buku ini memiliki konten yang padat dan tidak memiliki *white space* sehingga membuat pembaca kurang *relax* dan merasa lelah. Kesan yang ditampilkan buku ini terlalu padat pada tata letaknya.

U M M N
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.17. Buku *Leaves*
(Sumber: Dokumentasi pribadi)



Gambar 3.18. Contoh Isi Buku *Leaves*
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Penulis juga melakukan observasi terhadap buku *Leaves* yang menceritakan karya Yoojin Kim. Buku ini merupakan seri buku 4 musim. *Leaves* menceritakan seri musim gugur. Di dalam buku ini juga diceritakan bagaimana keadaan tumbuhan di musim gugur serta perubahan-perubahan yang terjadi. Buku ini juga menceritakan tentang beberapa hewan yang tinggal di pohon dan sebagainya.

Buku ini memiliki *layout* yang ringan untuk anak. Buku ini juga memiliki *white space* yang banyak sehingga memberikan efek seimbang diantara elemen-elemen desain yang ada. *White space* pada buku ini juga memberikan efek ketenangan bagi pembaca. Buku ini menggunakan warna-warna yang pastel

sehingga memberikan efek sederhana namun enak dilihat. Gaya visual buku ini mengarah ke *vector* yang tidak menggunakan *line art* sehingga menimbulkan kesan polos, sederhana, menyenangkan, dan *relax*. Selain itu, teknik *pop-up* yang digunakan tidak sederhana namun tidak terlalu kompleks sehingga cocok untuk anak-anak. Penggunaan teknik *pop-up* pada buku diatas membuat buku lebih tahan lama, tetapi tetap menggunakan teknik *paper engineering* yang baik.

Namun, kekurangan dari buku ini adalah *text* yang sangat sedikit dan ditempatkan pada titik-titik tersembunyi sehingga perlu adanya perhatian khusus untuk mengetahui letak teks. Selain itu, pada buku ini terdapat banyak *white space* yang menimbulkan kesan yang terlalu sederhana dan kurang dinamis.

3.2. Metodologi Perancangan

Menurut Landa (2011) proses perancangan dalam desain dibagi menjadi lima tahap:

1. Orientation

Pada tahap ini penulis mencari permasalahan yang terjadi serta mencari fakta-fakta yang mendukung permasalahan. Pada tahap orientasi ini penulis melakukan studi literatur dan wawancara dengan beberapa narasumber seperti guru PPKn, wali kelas, serta psikolog untuk mendapatkan informasi yang tepat mengenai perilaku anak pada usia 4-6SD serta mengetahui seberapa banyak pengetahuan anak mengenai Presiden-presiden RI.

2. Analysis

Setelah data melalui studi literatur dan wawancara terkumpul, penulis melakukan analisa terhadap permasalahan yang terjadi. Penulis menganalisa permasalahan mengenai kurangnya pengetahuan anak mengenai Presiden RI. Penulis juga menganalisa hasil wawancara dengan psikolog anak untuk menentukan media dan cara penyampaian yang efektif untuk anak.

3. *Concept*

Penulis membuat kategori terhadap hal-hal yang dirasa penting untuk diberitahukan kepada anak ke dalam konsep desain. Penulis akan menyesuaikan penyampaian informasi kepada anak seputar latar belakang pendidikan dan pengalaman hidup sebelum menjadi Presiden serta aksi penting yang dilakukan Presiden-presiden untuk Indonesia.

4. *Design*

Pada tahap ini proses pembuatan desain dilakukan sesuai dengan konsep yang sudah dibuat sebelumnya. Penulis membuat sketsa alternatif untuk berbagai gaya visual yang cocok sesuai dengan konsep. Setelah mendapatkan gaya visual yang sesuai, penulis melanjutkan pembuatan ke buku *pop-up*.

5. *Implementation*

Setelah visual untuk buku *pop-up* selesai dibuat, penulis akan mencetak lalu menyusun potongan-potongan cetakan menjadi satu buku *pop-up* yang utuh.

Setelah pembuatan buku selesai, tahap selanjutnya penulis akan membuat media pendukung buku *pop-up* tersebut.

3.2.1. Perancangan Buku *Pop-Up*

Penulis melakukan perancangan buku *pop-up* sesuai dengan langkah-langkah Ives (2009), yaitu:

1. *Brainstorming* Ide dan Konsep

Penulis mencari ide untuk membuat buku *pop-up* sesuai dengan tema tokoh Presiden. Pencarian ide dilakukan dengan melihat dan menganalisa biografi Presiden dan mengambil hal yang menarik dan penting untuk diangkat ke dalam buku.

2. Membuat sketsa

Setelah ide dan konsep sudah ditentukan, langkah selanjutnya penulis akan membuat sketsa untuk mencari gaya visual yang sesuai. Penulis juga membuat sketsa untuk beberapa alternatif keadaan/peristiwa yang ingin dibuat secara *pop-up*.

3. Membuat Perancangan Karakter

Setelah memiliki gambaran besar melalui sketsa, penulis membuat karakter utama untuk buku *pop-up*, yaitu Presiden. Penulis tidak merancang karakter dari awal tetapi menggunakan karakter yang sudah ada pada dunia nyata untuk dibuat dalam bentuk ilustrasi. Penulis mengkonversikan tokoh nyata ke dalam bentuk ilustrasi dan mencari gaya bentuk visual yang sesuai.

4. Membuat Perancangan Cerita

Pada tahap ini penulis membuat rangkaian cerita yang nantinya akan di tulis pada buku *pop-up*. Pada tahap ini penulis merancang cerita dengan bahasa

yang mudah dimengerti anak-anak. Penulis juga memilih cerita yang penting untuk diketahui anak.

5. Membuat Perancangan Teknik *Paper Engineering*

Penulis menentukan penggunaan teknik *paper engineering* yang akan digunakan. Pada tahap ini, penulis memilih beberapa teknik yang lebih tahan lama untuk digunakan anak-anak tetapi tetap menggunakan teknik yang cukup kompleks untuk menambah dimensi dalam buku.

